

EDUKASI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA PADA MASYARAKAT NAGARI SIJUNJUNG, SUMATERA BARAT

Eka Meigalia ^{*)}, Yerri Satria Putra, dan Bahren

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

^{*)} Email: ekameigalia@fib.unand.ac.id

ABSTRAK

Nagari Sijunjung mulai menjadi perhatian berbagai pihak sejak adanya upaya untuk mendaftarkan Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato sebagai warisan dunia dan perkampungan adat. Kedua wilayah ini memiliki banyak rumah gadang yang menjadi salah satu dasar penting untuk pendaftaran tersebut. Namun di samping rumah gadang dan arsitektur fisiknya, Nagari Sijunjung, khususnya Padang Ranah dan Tanah Bato menyimpan banyak sekali warisan budaya tak benda yang tersimpan dalam ingatan sebagian kecil masyarakatnya. Warisan budaya tak benda ini pun terabaikan dan dilupakan, padahal dapat menjadi bagian penting juga untuk pendaftaran tersebut ke UNESCO. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat Padang Ranah dan Tanah Bato mengenai pentingnya warisan budaya tak benda yang mereka miliki, dan mendokumentasikan warisan budaya tak benda yang ada di Padang Ranah dan Tanah Bato, Nagari Sijunjung. Kegiatan ini dilakukan di Padang Ranah dan Tanah Bato Nagari Sijunjung, Sumatera Barat. Metode yang digunakan pada penyuluhan ini adalah ceramah dan diskusi. Kegiatan ini juga dilakukan pendokumentasian dengan menghasilkan arsip budaya tak benda. Hasil kegiatan yang diperoleh yaitu kegiatan penyuluhan dan pendokumentasian yang telah dilaksanakan masyarakat Padang Ranah dan Tanah Bato mampu memahami dan juga mulai mendokumentasikan menjadi produk budaya tak benda yang mereka miliki. Mereka juga tidak ragu untuk mewariskannya pada generasi muda agar tidak punah begitu saja. Upaya pengarsipan juga diperlukan sebagai dokumen pendukung keberadaan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Melalui kegiatan ini masyarakat Padang Ranah dan Tanah Bato diharapkan memahami dan juga mulai menjadi produk budaya tak benda yang mereka miliki.

Kata Kunci : *Nagari Sijunjung, pendokumentasian, edukasi, Tanah Bato, warisan budaya tak benda.*

Important Cultural Heritage Conservation Education in The Community of Nagari Sijunjung, West Sumatera

ABSTRACT

Nagari Sijunjung has become a concern of various parties since registering Jorong Padang Ranah and Tanah Bato as world heritage and traditional villages. Both regions have many big houses, which is one of the essential bases for registration. However, apart from the big houses and their physical architecture, Nagari Sijunjung, especially Padang Ranah and Tanah Bato, have much intangible cultural heritage stored in the memory of a small part of the community. This intangible cultural heritage is neglected and forgotten, even though it can be an essential part of the registration to UNESCO. This activity aims to provide knowledge and understanding to the people of Padang Ranah and Tanah Bato about the importance of their intangible cultural heritage and document the intangible cultural heritage that exists in Padang Ranah and Tanah Bato, Nagari Sijunjung. This activity was carried out in Padang Ranah and Tanah Bato Nagari Sijunjung, West Sumatra. The methods used in this counseling are lectures and discussions. Documentation of this activity is also carried out by producing intangible cultural archives. The results of the activities obtained are counseling and documentation activities carried out by the people of Padang Ranah and Tanah Bato. They can understand and begin to document the intangible cultural products they have. They also do not hesitate to pass it on to the younger generation, so they do not just disappear. Archiving efforts are also needed as supporting documents for the existence of cultural heritage owned by the community. Through this activity, the people of Padang Ranah and Tanah Bato are expected to understand and also begin to become products of their intangible culture.

Keywords: *Nagari Sijunjung, documentation, education, Tanah Bato, intangible cultural heritage*

PENDAHULUAN

Nagari Sijunjung merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Di Nagari Sijunjung terdapat sepuluh jorong, yaitu Tanah Bato, Gantiang, Padang Ranah, Pudak, Tapian Diaro, Tapian Nanto, Pasar, Kampuang Berlian, Kandang Harimau, dan Kampung Baru. Di antara sepuluh jorong tersebut, Padang Ranah dan Tanah Bato menjadi perhatian dari banyak pihak sejak adanya upaya untuk mengusulkan daerah tersebut sebagai perkampungan adat dan bagian dari situs warisan dunia ke UNESCO.

Kedua wilayah tersebut memiliki deretan rumah gadang yang masih terawat. Menurut data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, setidaknya ada 76 buah rumah gadang di daerah tersebut. Begitu juga dengan adat istiadat dan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Seperti tradisi *bakaua adat* yang dilaksanakan setiap tahun menjelang Ramadhan. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati dan mendoakan arwah leluhur. Juga sebagai ungkapan rasa syukur dan bersilaturahmi antar masyarakat.

Meskipun begitu, secara umum yang tampak dan diperhatikan baik oleh masyarakat setempat maupun oleh pihak pemerintah dan instansi terkait adalah warisan budaya benda (*tangible culture heritage*). Sementara warisan budaya tak benda (*intangible culture heritage*) belum diperhatikan. Apalagi jika warisan budaya tersebut hanya tersimpan dalam ingatan sebagian kecil masyarakat. Belum lagi minat dan keingintahuan dari generasi muda yang masih kecil untuk hal tersebut.

Selain itu, upaya pemerintah untuk mendaftarkan Tanah Bato dan Padang Ranah sebagai situs warisan budaya dunia ke UNESCO juga ternyata membutuhkan banyak sekali data pendukung. Terutama hasil penelitian dan dokumen tertulis mengenai kebudayaan yang berkembang di daerah tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Lien Dwiari Ratnawati, Kasubdit Warisan Budaya dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Priherdityo, 2017). Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan dan pendokumentasian ini dilakukan secara khusus di daerah Padang Ranah dan Tanah Bato, Nagari Sijunjung.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat Padang Ranah dan Tanah Bato mengenai pentingnya warisan budaya tak benda yang mereka miliki, dan mendokumentasikan warisan budaya tak benda yang ada di Padang Ranah dan Tanah Bato, Nagari Sijunjung.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilakukan di Padang Ranah dan Tanah Bato Nagari Sijunjung, Sumatera Barat. Metode yang digunakan pada penyuluhan ini adalah ceramah dan diskusi. Kegiatan ini dilakukan dalam dua tahapan. Tahapan pertama berupa pemberian penyuluhan kepada masyarakat di Padang Ranah dan Tanah Bato, Nagari Sijunjung. Kegiatan penyuluhan difokuskan pada tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka adat. Di antaranya niniak mamak, cadiak pandai, alim ulama, bundo kandung, dan juga masyarakat dari berbagai lapisan dan golongan.

Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan masing-masing 90 menit. Di masing-masing pertemuan akan diberikan materi yang berbeda-beda.

Kegiatan kedua adalah pendokumentasian warisan budaya tak benda yang ada di Tanah Bato dan Padang Ranah. Pendokumentasian dilakukan dengan metode pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai warisan budaya tersebut dengan model wawancara tidak terarah. Wawancara tidak terarah di sini maksudnya adalah wawancara yang dilakukan secara santai dan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada narasumber untuk memberikan informasi (Danandjaja, 2002).

Hasil wawancara kemudian dicatat dan direkam dengan alat perekam audio (telepon genggam). Data yang telah diperoleh dalam bentuk audio selanjutnya di transkrip dan disusun dalam bentuk lembar pengarsipan folklore. Pengarsipan dilakukan dengan menggunakan model yang dijelaskan oleh Danandjaja dalam Folklore Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warisan budaya tak benda atau *intangible culture heritage* menurut Idris (2016) adalah sebagai berikut. "*Intangible cultural heritage is understood as a traditional culture, learning process and technique development that comprises legends, performances, social customs, ceremonies and festivals and traditional arts*". Artinya produk budaya sekelompok masyarakat yang termasuk pada kategori ini antara lain praktek, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan dari berbagai produk budaya tradisional.

Padang Ranah dan Tanah Bato, Nagari Sijunjuang tidak saja memiliki deretan rumah gadang yang masih terawat dan tertata rapi. Selain rumah gadang, di situ juga tersimpan berbagai produk budaya tak benda yang juga perlu untuk diperhatikan dan dijaga. Untuk itu, kegiatan penyuluhan diarahkan pada materi pengetahuan akan pentingnya produk budaya tak benda ini bagi masyarakat.

Kegiatan penyuluhan dilakukan di beberapa rumah gadang yang dihadiri oleh para tokoh dan pemuka masyarakat setempat. Di antaranya Wali Nagari Sijunjuang, Wali Jorong Gantiang, Ketua dan Sekretaris Bundo Kanduang. Selain sebagai tokoh masyarakat, mereka juga menyimpan pengetahuan dan kebudayaan masyarakat dari masa lampau. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pentingnya produk budaya tak benda tersebut perlu diberikan pada mereka. Tujuannya adalah agar mereka pun tidak sungkan atau ragu untuk mewariskannya kepada generasi muda dengan berbagai cara.

Dalam kegiatan yang berlangsung dalam tiga kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan berdurasi 90 menit, materi yang diberikan adalah ruang lingkup dan pengertian kebudayaan, produk budaya benda serta tak benda. Dalam pertemuan itu juga dilakukan diskusi agar peserta dapat mengenali dan mengklasifikasikan produk budaya yang mereka miliki. Pertemuan kedua materi yang diberikan adalah mengenai perlindungan dan pewarisan budaya tak benda. Melalui materi tersebut informasi yang mereka peroleh antara lain berbagai kegiatan perlindungan warisan budaya yang telah dilakukan di berbagai tempat dan juga oleh berbagai pihak. Di antaranya adalah melalui

pemanfaatan media dan teknologi digital yang berkembang saat ini. Kemudian di pertemuan terakhir peserta diberikan materi mengenai pemanfaatan warisan budaya tak benda untuk memajukan perekonomian masyarakat. Hal ini juga didukung dengan berbagai contoh yang telah dilakukan di beberapa tempat dan keberhasilan yang mereka peroleh.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi dan Penyuluhan di Padang Ranah Nagari Sijunjung

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah pendokumentasian warisan budaya tak benda yang terdapat di Padang Ranah dan Tanah Bato. Salah satunya adalah kisah Tungkek Syekh Abdul Musin yang dipercaya sebagai bagian dari kisah asal mula nama Sijunjung. Dahulu masyarakat sedang berkumpul untuk menemukan nama yang cocok untuk nagari mereka. Tiba-tiba seorang Puti ketika terjatuh ke sebuah lubang yang tidak jauh dari tempat masyarakat berkumpul itu. Meskipun telah banyak yang menolong, Puti itu tidak bisa dikeluarkan dari lubang tersebut. Akhirnya Syeh Muhsin dengan tongkatnya berhasil dengan mudah mengangkat Puti tersebut seperti *dijunjuang* (*dijunjung*) karena tuah dan saktinya. Karena itu pula nama nagari tersebut akhirnya disebut Sijunjung. Tongkat tersebut hingga saat ini masih tersimpan di sebuah rumah gadang di Padang Ranah. Tongkat tersebut dijaga dan tetap dikeramatkan karena air untuk mencuci atau membersihkannya pun dianggap berkhasiat untuk mengobati berbagai penyakit oleh masyarakat.

Tongkat dan kisah seputar Nagari Sijunjung tersebut hanya satu dari sekian banyak warisan budaya tak benda yang ada di Nagari Sijunjung, khususnya di Padang Ranah dan Tanah Bato. Kegiatan pengumpulan dan pendokumentasian dilakukan selama tiga hari dengan berbagai narasumber. Hasil akhir yang diperoleh adalah lembaran folklor yang menjadi arsip untuk masyarakat dan juga peneliti folklor.



Gambar 2. Tunggana yang menjaga Tongkat serta Sorban Syekh Abdul Musin

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam upaya untuk mendaftarkan Padang Ranah dan Tanah Bato sebagai warisan budaya dunia ke UNESCO rupanya bukanlah hal yang mudah. Tidak cukup hanya dengan kekayaan budaya berupa benda (rumah gadang) yang ada di tempat tersebut. Justru berbagai produk budaya tak benda yang juga mendukung keberadaan situs-situs tersebutlah yang juga penting untuk upaya tersebut.

Melalui kegiatan penyuluhan dan pendokumentasian tersebut, masyarakat Padang Ranah dan Tanah Bato diharapkan memahami dan juga mulai menjadi produk budaya tak benda yang mereka miliki. Mereka juga tidak ragu untuk mewariskannya pada generasi muda agar tidak punah begitu saja. Upaya pengarsipan juga diperlukan sebagai dokumen pendukung keberadaan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terlaksana adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, terima kasih disampaikan kepada Wali Nagari Sijunjung dan Angku Mudo Simauang. Begitu juga dengan berbagai pihak di Nagari, khususnya Padang Ranah dan Tanah Bato yang telah membantu kelancaran kegiatan.

Selain itu, terima kasih juga disampaikan pada mahasiswa Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas angkatan 2016 dan 2017 yang turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Bahkan kegiatan pendokumentasian dan pengarsipan tidak akan terlaksana tanpa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. 2002. *Folklore Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Idris, M. Zaffwan. 2016. Preservation of intangible culture heritage using advance digital technology; issues and challenges". *HARMONIA; Journal of Arts Research and Education* 16 (1).
- Priherdityo, E. 2017. Langkah Panjang Mengajukan Warisan Budaya Dunia. Diakses pada www.cnnindonesia.com diunduh 9 Mei 2019